

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada hakikatnya Tuhan menciptakan manusia dengan hirarki yang sama, laki-laki dan perempuan sepatutnya mendapat kesempatan yang setara. Berkisar dengan perkembangan era globalisasi dan modernisasi saat ini fenomena bias *gender* tidak dapat dipungkiri kehadirannya, serta kedudukan media mampu menciptakan berbagai bentuk perspektif tersendiri terhadap isu kesetaraan antara laki-laki dan perempuan yang mempengaruhi banyak pihak termasuk konstruksi sosial yang telah lama ada. Golongan masyarakat patriarkis cenderung menepikan peran perempuan dengan status subordinat, dibatasi dan terkait pada kriteria domestik semata (Darwin, 1999).

Intensi dan angan-angan yang bertaut di tengah masyarakat pada akhirnya menciptakan konstruksi sosial budaya yang tertanam lewat proses sosialisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal tersebut menjadi cerminan fitrah diri dalam menjalani kehidupan. Istilah seksisme dikenal secara luas semenjak terjadinya Gerakan Pembebasan Perempuan (Women's Liberation Movement) pada tahun 1960. Para pemeluk teori feminis menjelaskan bahwa tekanan terhadap perempuan telah terjadi di hampir seluruh kalangan masyarakat, sehingga mereka mulai bersuara lebih lantang mengenai paham seksisme. Merujuk pada istilah seksisme, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai penggunaan kata atau frasa yang meremehkan atau menghina berkenaan dengan kelompok, *gender*, ataupun individual. Sedangkan pada makna dalam kamus Merriam Webster, seksisme merupakan prasangka atau diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, khususnya perempuan. Pemahaman lain dalam kamus tersebut menyertakan seksisme sebagai tindak perilaku, situasi, atau sikap yang membantu berkembangnya praktek stereotip peran-peran sosial berdasarkan jenis kelamin.

Berdasarkan penjelasan Mansour Fakih (Fakih, 2020) perlu pemahaman mendalam bahwa terdapat makna yang berbeda antara konsep gender dan jenis kelamin. Seks atau jenis kelamin merupakan spesifikasi karakteristik atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis dan melekat

pada jenis kelamin tertentu. Sebagai umpama manusia jenis laki-laki ialah manusia yang memiliki penis, memiliki jakun, dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan mempunyai alat reproduksi berupa rahim, saluran untuk melahirkan, memproduksi sel telur, memiliki vagina dan mempunyai organ untuk menyusui. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis perempuan dan laki-laki. Dengan demikian, secara biologis alat-alat tersebut tidak bisa dipertukarkan antara alat biologis manusia laki-laki dan perempuan karena secara konsisten tidak berubah dan merupakan ketetapan biologis yang diberikan Tuhan sebagai kondrat.

Sedangkan konsep gender, yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki atau perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Seumpama, bahwa perempuan dikenal sebagai sosok yang lemah lembut, cantik, emosional, atau menjurus sifat keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Karakteristik dari sifat-sifat itu sendiri adalah yang nilainya dapat dipertukarkan. Artinya tidak menutup kemungkinan ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara terdapat juga perempuan yang kuat secara fisik dan mental, rasional dan memiliki pembawaan yang perkasa. Semua hal yang dapat dipertukarkan antara karakter perempuan dan laki-laki, yang bisa berubah dari waktu ke waktu, itulah yang dikenal dengan konsep gender.

Konstruksi yang diciptakan oleh gagasan masyarakat melalui sistem kepercayaan dan kultural menciptakan struktur pola yang membatasi pencapaian seorang perempuan. Partisipasi perempuan melibatkan peran tradisi dan peran transisi, peran tradisi atau domestik mencakup peran perempuan sebagai istri, ibu dan pengelola rumah tangga. Kemudian peran transisi wanita sebagai pencari nafkah yang meliputi berbagai kegiatan sesuai dengan keterampilan dan latar belakang pendidikan, menurut Sukesni (Wibowo, 2011).

Perkembangan teknologi yang dinamis membuat segala aktifitas yang kita lakukan tidak terlepas dari proses digitalisasi yang ditandai dengan terciptanya rupa *New Media*. McQuail (Kurnia, 2005) menjelaskan pengelompokan yang terdapat di dalam media baru, secara garis besar berkedudukan sebagai media partisipasi kolektif seperti implementasi internet untuk membagikan dan bertukar informasi, opini, peristiwa dalam pengalaman, melalui jejaring komputer dimana penerapannya tidak hanya sebagai perangkat akan tetapi bisa mendorong terciptanya afeksi serta emosional yang sifatnya universal. Instagram merupakan

salah satu dari banyak *platform* media sosial yang tersedia dalam media baru, menawarkan tampilan audiovisual dengan konsep *image based focused*. Kehadiran media sosial menyebabkan tidak adanya sekat diantara para penggunanya untuk mengakses informasi yang diinginkan tak terbatas oleh jarak dan waktu. Dampak positif yang diberikan Instagram seperti, dapat tersalurkannya kreatifitas, bertemu komunitas yang memiliki aliran yang sama, menyediakan berbagai macam konten dan informasi dengan cepat, tak terlepas pula dari dampak negatif layaknya, kecemasan dan depresi terhadap pengguna saat mulai membandingkan dirinya dengan apa yang ia lihat sehingga memacu persepsi kesempurnaan yang tidak dapat digapainya, kemudian tindak kriminal seperti kekerasan berbasis gender online dan lain sebagainya (Sukmaraga, 2018). Pada tahun 2020 Indonesia dinyatakan memperoleh pengguna aktif Instagram sebesar 63 juta jiwa yang mana sebanyak 49,2% berjenis kelamin laki-laki dan di dominasi oleh perempuan pada angka 50,8% (We Are Social & Hootsuite, 2020).

Menyadari fakta bahwa banyaknya angka pengguna Instagram berjenis kelamin perempuan, menjadi gagasan paling mendasar bahwa besar kecenderungan terjadinya ujaran seksisme di medium online ini dengan 59% pengguna berada di rentang usia perempuan dewasa awal. Ujaran seksisme yang terjadi di media sosial Instagram terkadang menjadi sesuatu yang tanpa disadari sudah menjelma sebagai kebiasaan sehari-hari. Masyarakat terbiasa untuk menormalisasikan sikap diskriminasi gender dengan aktualisasi yang sederhana. Kalimat yang dilontarkan terdengar remeh namun berdampak pada pengaruh mental serta psikologis perempuan. Pada penjabaran seksisme terdapat penafsiran ambivalen yang diartikan sebagai sebuah teori yang menjelaskan bahwa seksisme merupakan multidimensi yang terdiri dari seksisme kebajikan dan bermusuhan.

University College London (UCL) bekerja sama dengan *Young Women's Trust* pada sebuah penelitian mengungkapkan dan menetapkan efek jangka panjang dari perilaku seksis terhadap manusia. Dengan hasil menyatakan bahwa perempuan muda yang terkena dampak seksisme, lima kali lebih mungkin menderita depresi klinis. Penelitian tersebut melibatkan 2.995 perempuan yang termasuk dalam kategori usia 16-30 tahun. Seksisme sangat memengaruhi kehidupan perempuan muda, kebebasan ekonomi dan kesehatan secara keseluruhan. Hasil riset mengatakan sejumlah perempuan yang melaporkan bahwa

dirinya mengalami ujaran seksisme bersaksi bahwa hal tersebut memiliki dampak luar biasa yang melekat pada diri mereka dengan durasi yang bertahan lama (*Young Women's Trust*, 2019).

Salah satu implikasi global pada media baru dalam gerakan penentang seksisme yakni pada tahun 2012, Laura Bates seorang penulis dan aktivis kelahiran 27 Agustus 1986 membentuk Proyek *Seksisme Sehari-hari* dengan penerapan berskala situs web yang dapat dipergunakan sebagai wadah untuk korban berbagi pengalaman diskriminasi gender sehari-hari yang dialaminya. Proyek ini sudah mengumpulkan lebih dari 100.000 kesaksian dari orang-orang seluruh dunia dan mendirikan 25 cabang baru di negara yang ada diseluruh dunia. Dengan dilaksanakannya *Everyday Sexism*, Laura Bates ingin merentangkan sarana bagi perempuan untuk angkat bicara. Hal ini menjadi langkah besar bagi perkembangan pemahaman terhadap sikap seksis sehari-hari yang dinormalisasikan (*The Guardian*, 2017).

Gita Savitri Devi merupakan salah seorang feminis Indonesia sekaligus konten kreator yang aktif membahas isu ketidaksetaraan gender terutama pada kaum perempuan dengan tautan informasi yang didapatkannya secara kredibel. Pada videonya yang berjudul "*Setara? Perempuan masih jadi korban seksisme!*" Gita menjelaskan bahwa selama ini ada begitu banyak ketidakadilan, ketimpangan, dan standar berlebihan yang diaplikasikan terhadap dirinya karena ia adalah seorang perempuan. Dalam video tersebut diulas beberapa kategori kalimat seksis sehari-hari terhadap perempuan.

Gambar 1.1 Everyday Sexism



(Sumber: Youtube (Devi, 2020))

Diantara ujaran seksis yang sehari-hari dirasa lazim: "*Ditanya kapan punya anak karena katanya seseorang belum 100% menjadi perempuan jika tidak*

tahu rasanya melahirkan.”, “Disuruh untuk tidak terlalu pintar dan sukses karena nanti susah dapet jodoh”, “Perempuan dianggap tidak capable menjadi pemimpin karena katanya perempuan suka terlalu emosi dan cenderung pakai perasaan”

Tiga contoh ujaran seksisme sehari-hari pada *list* yang dikumpulkan oleh observasi dan pemahaman Gita terhadap fenomena seksisme tersebut membuktikan bahwa permasalahan diskriminasi gender terhadap perempuan terjadi secara nyata, tak hanya secara langsung, namun juga di kanal Instagram. Berikut beberapa contoh komentar sehari-hari yang tanpa disadari adalah bentuk dari ujaran seksisme di media sosial Instagram yang ditujukan kepada perempuan:

Gambar 1.2 Komentar seksis di Instagram



(Sumber: Instagram pribadi @agrimerinda (Merinda, 2020))

Salah satu feminis Indonesia, pemilik akun Instagram @agrimerinda mengaku seringkali mendapat komentar seksis di media sosial Instagram, terbukti pada salah satu postingan yang diunggahnya menunjukkan dirinya sedang merokok kemudian kolom komentarnya dibanjiri oleh komentar seksis seperti penegasan pada kalimat *“Heleh, lu mau jadi jagoan, ngerokok segala. Inget tuh rahim lu, lu bakal jadi ibu, hamil cuyy,”* dan komentar *“k4k, c3weK K0k n9eR0koK s1h?????”* yang artinya *“Kak, cewek kok ngerokok sih????”* dalam kasus ini kita dapat menelaah sebuah realitas bahwa Agri adalah seorang perempuan yang merokok dan keputusannya untuk mengunggah foto dirinya sedang merokok tersebut ke akun Instagram pribadinya adalah mutlak menjadi hak pribadinya. Komentar pertama, jika dianalisis lebih dalam maknanya mengandung unsur mengingatkan, namun

dengan kalimat yang mengawalinya seolah menunjukan ujaran kebencian, disusul dengan kalimat yang menyatakan bahwa kodrat perempuan, disini Agri, yakni akan hamil dan menjadi Ibu, padahal tidak semua perempuan memilih untuk melahirkan dan menjadi Ibu. Namun sejatinya hal tersebut masuk pada kategori kodrat yang yang menjadi prinsip kultural masyarakat secara turun temurun. Bahwa banyak batasan-batasan yang diperbolehkan kepada kaum laki-laki namun tidak diperkenankan atau tidak dianggap lazim bila dilakukan oleh perempuan. Pada konteks kalimat hal ini tergolong seksisme bermusuhan atau terang-terangan.

Gambar 1.3 Komentar seksis di Instagram



(Sumber: Instagram pribadi @maudyayunda (Ayunda, 2020))

Selain menuai berbagai nominasi bergengsi di ranah hiburan, pemilik nama lengkap Ayunda Faza Maudya juga melukis prestasi yang mengagumkan dan membawa dirinya bahkan diterima di dua universitas ternama dunia. Namun kecerdasan dan daya tariknya tidak membuat Maudy terbebaskan dari komentar seksis yang seringkali menyerang pada bentuk fisiknya. Pada satu unggahan yang sama peneliti menemukan banyak komentar seksis yang sejenis dua diantaranya seperti “*Kamu cantik tapi rata :(*” dan “*Ada yang datar tapi bukan jalan tol.*” Komentar ini sifatnya sehari-hari dan tanpa disadari kerap dinormalisasi. Berkaitan dengan pendapat Kalis Mardiasih salah seorang penulis dan feminis Indonesia menulis anggapannya bahwa media secara tidak sadar berhasil membuat nilai diri seorang perempuan hanya sebatas kecantikan saja, yang mana kemudian membuat perempuan kehilangan identitasnya yang lain selain daya tarik fisik yang dimilikinya (Mardiasih, 2020). Pada konteks kalimat yang dilontarkan pada kolom komentar dapat disimpulkan mengandung unsur seksisme kebajikan atau komentar-

komentar yang diberikan dengan maksud terselubung, tidak secara terang-terangan dan tak jarang menggunakan tata bahasa yang dinilai normal dan tidak berbahaya.

Gambar 1.4 Komentar seksis di Instagram



(Sumber: *depok.pikiran-rakyat.com* (Fauziah, 2020))

Pada bulan Juli 2020 lalu masyarakat Indonesia sempat dihebohkan dengan pernikahan taaruf yang dilaksanakan oleh publik figur Dinda Hawu dan Rey Mbayang. Kisahnya viral karena keyakinan Rey kepada Dinda bahwa doa sepertiga malamnya terjawab untuk mendapatkan jodoh dan segera menikah. Di Instagram *stories* saat malam pertamanya Dinda bercerita bahwa ia belum bisa memasak nasi dan mie instant namun pada akhirnya sang suaminya yang memasak. Hal ini mengundang banyak komentar seksis terhadap Dinda, yang dinilai dengan notabene nya adalah seorang perempuan, berusia 24 tahun dan sudah menjadi istri namun tidak bisa memasak nasi dan mie instant, dan malah Rey sebagai suami yang memasak. Berkaitan dengan pengertian seksisme bahwa perempuan dan laki-laki seharusnya sama, keduanya dapat mengambil peran domestik salah satunya seperti memasak (Yuwanto, 2014). Pada konteks tersebut, komentar yang diberikan masuk pada kategori seksisme bermusuhan.

Peneliti mencoba merangkup pedoman kajian secara garis besar dari literatur ilmiah berikut: Pengaruh Stereotip Gender Terhadap Konsep Diri Perempuan, oleh Ismiati (Jurnal, 2018) yang menjadi salah satu bahan literatur yang membantu peneliti dalam menentukan urgensi penelitian serta memilah pembaharuan yang didapat pada penelitian yang akan dilakukan.

Telah dilakukan upaya pra-riset yang dibagikan secara acak sebagai landasan konkret dari fenomena kasus ujaran seksisme terhadap perempuan di media sosial

Instagram. Berdasarkan hasil pra-riset terdapat 300 responden diantaranya adalah perempuan dengan cakupan usia 20 – 40 tahun. Seluruh responden merupakan pengguna aktif media sosial Instagram dan pada data menunjukkan 78,7% responden perempuan atau sejumlah 236 dari 300 individu mendapatkan komentar seksis di Instagram.

Gambar 1.5 Hasil pra-riset



Sumber: (Olahan Peneliti, 2020)

Berdasarkan hasil pra-riset yang telah dilakukan, peneliti memperoleh informasi ringkas dari salah satu korban seksisme di Instagram. Pemaparan hasil wawancara akan terlampir pada bab selanjutnya dan sebagai bentuk sampel wawancara, peneliti melakukan wawancara sederhana dengan Audry, seorang perempuan berumur 20 tahun korban seksisme di media sosial Instagram, yang berdomisili di Bandung, Jawa Barat. Audry mengatakan bahwa ia beberapa kali mendapat ujaran seksis di Instagram, diantaranya tentang penampilan fisik dan juga visi misi dalam hidupnya. Seseorang yang memberinya komentar seksis justru berasal dari lingkungan pertemanan, orang-orang yang dikenalnya dengan cukup baik. Terakhir kali terjadi baru-baru ini pada 12 Januari 2020. Mulanya Audry membagikan sesuatu di Instagram *stories*, tentang hal-hal berbau pernikahan impiannya dan Audry mengaku hal ini hanya sebagai hiburan. Kemudian salah satu teman laki-lakinya mengomentari *stories* tersebut untuk mempromosikan jasa *wedding photography* miliknya dan Audry menganggap hal ini lumrah dan membalas bahwa perjalanannya menuju pernikahan masih sangat jauh, karena semenjak SMA ia telah berencana untuk melanjutkan studinya ke Itali, ia ingin mempersiapkan diri menjadi Ibu yang baik untuk anak-anaknya

sebelum ia menikah. Namun teman laki-lakinya menyanggahi hal tersebut sebagai berikut:

“Ah, kelamaan belajar! Anak lo pintar juga bukan patokan dari Ibunya, cewek nanti kerjanya susah kalau umur lo udah lumayan, apalagi kalau disambil sama hal lain (Nikah dsb).”

Dapat dilihat dari konteks bahasanya hal tersebut termasuk dalam kategori seksisme kebajikan atau *benevolent sexism* terhadap perempuan. Teman laki-lakinya ini sudah lebih dahulu meragukan kemampuan Audry, sebagai perempuan yang dianggap tidak perlu *kelamaan belajar* dan kecerdasan anak sesungguhnya berpengaruh besar terhadap diri Ibu yang siap secara fisik, mental dan wawasan. Kemudian kalimat menyepelekan selanjutnya bahwa perempuan jika sudah lebih tua usianya akan semakin sulit bekerja apalagi dengan tanggung jawab rumah tangga dikemudian hari, bahwa perempuan selalu dapat memangku multi peran asal ia dapat mengaturnya dengan porsi yang seimbang dan sebaik-baiknya (Wibowo, 2011). Kemudian Audry menyatakan pendapatnya:

“Gue merasa timeline hidup orang berbeda-beda, gak bisa disamain. Kalau memang pilihan gue sebagai cewek mau belajar sebanyak-banyaknya ya itu pilihan gue, gak ada masalah. Gue gak overthinking soal itu, tapi gue gak menyangka ternyata ada cowok yang punya pikiran sedangkal itu ke cewek. Ini bakalan jadi pembuktian buat gue, kalau gue harus giat dan akan ke Itali, secepatnya.”

Seperti yang dijelaskan Audry, ia tidak menyangka dengan mendapat ujaran tersebut dapat membuka matanya terhadap pandangan seorang laki-laki atau bahkan mungkin juga perempuan diluar sana terhadap pendidikan perempuan yang belum menjadi gagasan yang disetarakan oleh setiap orang. Bahwa perempuan dan laki-laki kesempatan dan kompeten keduanya dalam pendidikan adalah sepadan. Tercantum pada Undang-Undang Republik Indonesia No. 34 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia dalam Pasal 48 UU diterangkan bahwa perempuan berhak untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan oleh pasal 60 ayat (10) mengungkapkan setiap anak berhak mendapatkan pendidikan, pengajaran dengan sasaran pengembangan pribadinya sesuai dengan minat, bakat dan tingkat kecerdasannya (Sumar, 2015).

Pada fenomena tersebut dapat diulas lebih jauh mengenai persepsi perempuan dalam menerima komentar seksisme di Instagram. Diantaranya adalah pemahaman seksisme dari sudut pandang individu, faktor yang mempengaruhi persepsi perempuan terhadap komentar seksis dan jenis komentar seksis yang didapatkannya di Instagram.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi membina strategi penelitian yang mana di dalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat serangkaian peristiwa atau pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu (Sobur, 2013). Teknik pengumpulan data ialah dengan studi pustaka, wawancara, dan dokumentasi yang lantas kemudian hasilnya akan di deskripsikan dengan menerapkan paradigma konstruktivisme sosial, sebab tidak mengungkapkan dirinya yang mutlak akan tetapi harus dengan tahapan saringan melalui bagaimana individu memandang sesuatu, menurut Morrisani (Sari, 2019). Penelitian ini merujuk 4 informan yang disesuaikan dengan kriteria. Peneliti berupaya mengoptimalkan penelitian dengan tujuan mencapai pemahaman persepsi yang terdapat pada diri perempuan dalam menerima komentar seksis di media sosial Instagram.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti akan membatasi fokus penelitian terkait kepada persepsi perempuan dalam pengalamannya mendapat komentar seksisme di Instagram. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa ujaran seksisme merupakan bentuk tindakan yang secara tidak setara menganggap khususnya perempuan sebagai manusia kelas dua. Peneliti hanya menyorot kasus seksisme di kanal Instagram karena melihat beberapa faktor potensial yang mengakibatkan Instagram menjadi media yang rentan bagi perempuan mendapatkan komentar seksis, selain itu belum ada penelitian terdahulu yang mengkaji persoalan seksisme pada perempuan di media Instagram. Peneliti melakukan eksplorasi di kalangan 4 perempuan dengan kurun usia 20 – 40 tahun yang ada di beberapa wilayah di Indonesia. Informan-informan tersebut didapatkan dari hasil pra riset yang telah dilakukan sebelumnya.

1.3 Identifikasi Masalah

Berlandaskan dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti merumuskan identifikasi masalah dalam bentuk pertanyaan, yaitu:

- a) Bagaimana persepsi perempuan dalam menerima komentar seksis di Instagram.

1.4 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas tujuan dari penelitian ini yaitu:

- a) Untuk memahami serta mendeskripsikan persepsi perempuan dalam menerima komentar seksis di Instagram

1.5 Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoritis

Secara akademis penelitian ini diharapkan penelitian dapat menambah wawasan dan pemahaman yang mumpuni di bidang seksisme, khususnya pada perempuan.

b) Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian memperoleh manfaat khusus bagi saya sendiri selaku peneliti, penelitian ini adalah sebuah proses pengalaman intim yang menjadi padu-padan dengan bagaimana peneliti dapat melihat sudut pandang yang lebih luas lagi mengenai pemahaman seksisme pada perempuan. Bagi bidang ilmu pendidikan, diharapkan bisa menjadi salah satu acuan konsentrasi terhadap korban ujaran seksisme di media sosial. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat sebagai pedoman dan referensi bagi pembaca atau calon peneliti selanjutnya.

1.6 Jadwal Penelitian

Pada proses penelitian, peneliti membuat rancangan waktu dalam mencapai penyelesaian penyusunan skripsi, berikut rincian jadwal penelitian pada tabel:

Tabel 1.1 Jadwal Penelitian

Tahapan Penelitian	Bulan									
	Okt 2020	Nov 2020	Des 2020	Jan 2020	Feb 2021	Mar 2021	Apr 2021	Mei 2021	Jun 2021	Jul 2021
Menentukan topik penelitian										
Melakukan aktifitas bimbingan penelitian										
Mengumpulkan informasi & data terkait penelitian										
Menyusun Laporan Seminar Skripsi (DE)										
Sidang Seminar Skripsi (DE)										
Pengumpulan data primer (wawancara informan dan observasi)										
Penyusunan hasil akhir penelitian										
Pengajuan sidang Skripsi										
Pelaksanaan sidang Skripsi										